

KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KEUNGGULAN KOMPERATIF USAHATANI KELAPA SAWIT PADA LAHAN SUBOPTIMAL DI KABUPATEN MUSI RAWAS

Verry Yarda Ningsih¹, Heriyanto², Noviyanto³, Nenny Wahyuni⁴

^{1,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas

⁴Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

Email: heriyanto@agr.uir.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan kelapa sawit setiap tahun cenderung meningkat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas areal kelapa sawit terus meningkat hingga seluas 11,3 juta hektar pada tahun 2015 dan volume ekspor terus meningkat menjadi 32,54 juta ton atau sebesar US\$ 17,36 Milyar. Usahatani perkebunan kelapa sawit di Indonesia dihadapkan pada keterbatasan sumber daya lahan yang memiliki karakteristik optimum untuk pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit, sehingga pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia akhirnya mengarah ke lahan-lahan suboptimal. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif serta bagaimana kebijakan pemerintah terhadap input –output usahatani kelapa sawit pada lahan suboptimal di Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. Lokasi ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa sebagian besar perkebunan kelapa sawit rakyat didesa tersebut dibudidayakan dilahan suboptimal atau lahan gambut. Untuk menjawab tujuan penelitian dianalisis menggunakan Analisis PAM (Policy Anlyasis Matrix). Penentuan responden dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan kriteria petani yang membudidayakan tanaman kelapa sawit dilahan suboptimal atau lahan gambut yaitu sebanyak 31 Responden petani yang melakukan usahatani kelapa sawit pada lahan suboptimal di Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Usahatani Kelapa Sawit pada Lahan Suboptimal di Kabupaten Musi Rawas memiliki keunggulan kompetitif hal ini ditandai dengan nilai PCR < 1 yakni 0,84 dan Keunggulan Komperatif hal ini ditandai dengan nilai DRCCR <1 yakni 0,74. Tidak adanya kebijakan pemerintah terhadap penetapan harga input maupun penetapan harga output dalam usahatani kelapa Sawit pada lahan suboptimal dikabupaten Musi Rawas karena tidak ada input yang disubsidi oleh pemerintah dan penetapan harga TBS kelapa sawit berdasarkan harga pasar dunia karena petani kelapa sawit bersifat price taker.

Kata kunci: Keunggulan Kompetitif, Komparatif, Kelapa Sawit, Suboptimal

I. PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan jenis tanaman perkebunan yang menghasilkan minyak nabati paling banyak, sehingga tanaman ini mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi, selain itu tanaman kelapa sawit mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan perkebunan nasional. Tanaman kelapa sawit juga mempunyai arti penting bagi perkembangan pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan lapangan kerja dan mengarah kepada kesejahteraan masyarakat, kelapa sawit juga sumber devisa Negara, dan Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak kelapa sawit [1]–[4].

Perkembangan kelapa sawit setiap tahun cenderung meningkat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas areal kelapa sawit pada tahun 1980 seluas 294,56 ribu ha dan meningkat seluas 11,3 juta hektar pada tahun 2015. Rata-rata pertumbuhan selama periode tersebut sebesar 10,99% pertahun. Volume ekspor pada tahun 1981 hanya sebesar 201,25 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 108,85 juta dan meningkat menjadi 32,54 juta ton atau sebesar US\$ 17,36 Milyar [5])

Namun demikian usahatani perkebunan kelapa sawit di Indonesia dihadapkan pada keterbatasan sumber daya lahan yang memiliki karakteristik optimum untuk pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit, sehingga pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia akhirnya mengarah ke lahan-lahan suboptimal dengan berbagai faktor pembatas seperti lahan yang memiliki keasaman tanah dalam hal ini pH tanah, kondisi tergenang dan lahan rawa (rawa pasang surut termasuk lahan gambut).

Kondisi lahan Indonesia sangat mendukung dalam upaya meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit yang tersebar diberbagai provinsi yang ada di Indonesia dalam upaya perluasan lahan atau ekstensifikasi pada lahan lahan suboptimal. Sebaran potensial untuk budidaya kelapa sawit salah satunya ada di Kabupaten Musi Rawas yang masih banyak terdapat lahan-lahan suboptimal, khususnya di Kecamatan Megang Sakti yang memiliki luasan lahan suboptimal yang telah dimanfaatkan masyarakat setempat, dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan selain itu mampu mensejahterakan rakyat.

Berdasarkan data produksi kelapa sawit pada tahun 2017 Kecamatan Megang Sakti menyumbang produksi sebesar 33.312 ton. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi sawit di Kabupaten Musi Rawas melalui perluasan lahan (ekstensifikasi) pada lahan-lahan suboptimal yang ada di Kecamatan Megang Sakti [6]). Dengan memberdayakan usahatani kelapa sawit pada lahan-lahan suboptimal milik rakyat yang ada di Kecamatan Megang Sakti diharapkan mampu menyumbang pendapatan asli daerah dan mampu menyumbang devisa Negara Indonesia melalui ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) kelapa sawit.

Uraian diatas dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti adalah untuk menganalisis bagaimana keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif usahatani kelapa sawit pada lahan suboptimal serta dampak kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output* usahatani kelapa sawit pada lahan suboptimal di Kabupaten Musi Rawas.

II. METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. Lokasi ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa sebagian besar perkebunan kelapa sawit rakyat didesa tersebut dibudidayakan dilahan suboptimal atau lahan gambut. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2019 sampai Agustus 2019.

Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan metode survei. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria petani yang membudidayakan tanaman kelapa sawit dilahan suboptimal atau lahan gambut yaitu sebanyak 31 Responden petani yang melakukan usahatani kelapa sawit pada lahan suboptimal di Kecamatan Megang Sakti.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis PAM (*Policy Anlaysis Matrix*), untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan dampak intervensi dalam pengusahaan usahatani secara keseluruhan dan sistematis. (Monkey P dalam VY Ningsih, 2016)

Tabel 1. Model Analisis PAM (*Policy Anlaysis Matrix*)

Keterangan	Biaya			
	Penerimaan	<i>InputTradable</i>	<i>Inputnontradable</i>	Keuntungan
Harga Privat	A	B	C	D=A-B-C
Harga Sosial	E	F	G	H= E-F-G
Harga Kebijakan	I=A-E	J=B-F	K=C-G	L=D-H=I-J-K

Sumber, Monke and S. R.Pearson (1989)

Keterangan :

A=Penerimaan usahatani pada harga privat

B=Total biaya *tradable* usahatani pada harga privat

C=Total biaya *non tradable* usahatani pada harga privat

D=Tingkat keuntungan pada harga privat

E=Penerimaan usahatani pada harga sosial

F=Total biaya *tradable* usahatani pada harga sosial

G=Total biaya *non tradable* usahatani pada harga sosial

H=Keuntungan sosial;

I=*Output* transfer

J=*Input* Transfer;

K=Faktor Transfer;

L=Net Transfer

Analisis Daya saing

Analisis Keuntungan

1. *Private Profitability* (PP), yaitu $D=A-(B+C)$., indikator daya saing (*competitiveness*). Apabila $D>0$, menunjukkan komoditas memperoleh profit diatas normal, demikian sebaliknya.

2. *Sosial Profitability* (SP), yaitu $H=E-(F+G)$, indikator keuntungan komparatif (*comparative advantage*) dan penerapan kebijakan efisien, apabila $H>0$, demikian sebaliknya.

Keunggulan Kompetitif PCR dan Keunggulan Komparatif DR

1. *Private Cost Ratio* (PCR)= $C/(A-B)$

Apabila nilai $PCR<1$, sistem produksi kelapa sawit dilahan suboptimal semakin kompetitif dan mampu membiayai, demikian sebaliknya.

2. *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR)= $G/(E-F)$

Jika $DRCR<1$, maka sistem komoditas mempunyai keunggulan komparatif, demikian sebaliknya.

Dampak Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Terhadap Output

a. *Output Transfer* (OT): $I=A-E$

Jika nilai $OT>0$ menunjukkan adanya transfer dari konsume kepada produsen, demikian sebaliknya.

b. *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO)= A/E .

jika nilai $NPCO>1$, semakin besar tingkat proteksi pemerintah terhadap *output*, demikian sebaliknya.

Kebijakan Terhadap Input

a. *Input Transfer* (IT): $J=B-F$

Jika nilai $IT>0$, menunjukkan adanya transfer dari petani kelapa sawit ke produsen kepada *inputtradable*, demikian sebaliknya

b. *Nominal Protection Coefficient on Tradable Input* (NPCI)= B/F .

NPCI merupakan indicator menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga *input* domestic. Jika nilai $NPCI<1$, berarti kebijakan bersifat protektif terhadap *input*, demikian sebaliknya.

c. *Transfer Factor* b. *Transfer Factor* (TF): $K=C-G$

TF merupakan nilai menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosialnya diterima produsen untuk pembayaran faktor-faktor produksi yang tidak diperdagangkan. Nilai $TF>0$, adanya transfer dari petani kepada produsen *inputnon tradable*, demikian sebaliknya

Kebijakan Terhadap Input-Output

a. *Effective Protection Coefficient* (EPC)=(A-B)/(E-F)

EPC merupakan indikator menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap *output* dan *inputtradable*.

b. *Net Transfer* (NT):L=D-H

NT merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya.

c. *Profitability Coefficient* (PC)=D/H

PC adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya.

d. *Subsidy Ratio to Producer* (SRP)=L/E

SRP merupakan proporsi penerimaan pada harga sosial diperlukan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Usahatani Kelapa Sawit pada lahan sub Optimal di Kabupaten Musi Rawas

Usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh masyarakat desa pagar ayu kecamatan megang sakti merupakan usahatani kelapa sawit yang dilaksanakan pada lahan suboptimal atau lahan gambut. Lahan gambut di desa pagar ayu merupakan lahan gambut yang terluas di kabupaten Musi Rawas yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melaksanakan budidaya kelapa sawit.

Input yang digunakan dalam proses produksi usahatani kelapa sawit pada lahan suboptimal dibedakan menjadi *input tradable* dan *input nontradable*, *input tradable* merupakan *input* yang diperdagangkan dipasar internasional (pupuk anorganik dan herbisida. *Input non tradable* adalah *input* yang tidak diperdagangkan dipasar internasional atau diperdagangkan secara local/domestic), seperti bibit kelapa sawit, lahan, tenaga kerja peralatan dan bunga modal ([7], [8][9]–[12][13]).

Bibit kelapa sawit yang digunakan oleh petani sebagian besar merupakan bibit kelapa sawit yang bersertifikat mulai dari jenis mariat, tenera dan dura. Bibit tersebut didapatkan petani dari salah satu pedagang besar pembibitan sawit yang ada di kabupaten Musi Rawas, Pembibitan yang dilakukan petani pada umumnya adalah membeli bibit yang sudah siap tanam dengan kisaran harga sebesar Rp 40.000,-

Jenis pekerjaan yang dilakukan dalam usahatani kelapa sawit pada lahan suboptimal ini meliputi, Persiapan pembukaan lahan dan pembuatan kanal pada lahan suboptimal, penanaman, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan dan pemeliharaan tanaman menghasilkan. Untuk persiapan lahan dimulai dengan tebas tumbang, pemancangan dan pembuatan lobang tanam sebelum membuat lobang tanam persiapan pembukaan lahan pada lahan suboptimal yakni

pembuatan kanal, Fungsi kanal pada lahan suboptimal adalah untuk menaikkan daya simpan (retensi) air pada badan kanal dan sekitarnya serta mencegah penurunan permukaan air dilahan suboptimal sehingga lahan disekitarnya tersebut dapat tetap basah dan sulit terbakar.. Dalam proses pembukaan lahan ini merupakan proses yang paling lama terutama pada pembuatan kanal dan memerlukan biaya tenaga kerja yang banyak.

Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas dapat dilihat dari keuntungan kompetitif dan komparatif. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui daya saing suatu komoditi (keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif) adalah matriks analisis kebijakan atau PAM (*Policy Analysis Matriks*) yang disusun berdasarkan data penerimaan, biaya produksi dan biaya lainnya yang dihitung berdasarkan harga finansial (privat) dan harga ekonomi (bayangan atau sosial). Masing-masing biaya produksi pada harga finansial dan ekonomi dibagi menjadi komponen *tradable* (asing) dan *non tradable* (domestik).

Tabel 1. Rekapitulasi analisis Privat dan analisis Ekonomi Usatani Kelapa Sawit pada lahan suboptimal di Kabupaten Musi Rawas

No	Komponen	Analisis Privat	Analisis Sosial
A	Total Penerimaan	Rp. 23.750.244	Rp. 26.047.962
B	Pengeluaran Saprodi		
	<i>Input Tradable</i>	Rp. 6.574.500	Rp. 6.476.500
	<i>Input Nontradable</i>	Rp. 14.366.000	Rp.15.319.863
	Total Pengeluaran	Rp. 20.940.500	Rp. 21.796.363
C	Keuntungan (C-A)	Rp. 2.809.744	Rp. 4.251.599

Hasil analisis finansial menggambarkan bahwa keuntungan yang diterima oleh petani kelapa sawit lahan suboptimal di Kabupaten Musi Rawas sebesar Rp. 2.809.744 sedangkan dari hasil analisis sosial keuntungan yang seharusnya diterima oleh petani kelapa sawit lahan suboptimal di kabupaten musu rawas adalah Rp. 4.251.599 hal ini terjadi karena beberapa penyebab salah satunya adalah harga *output* yang diterima oleh petani lebih kecil dibandingkan dengan harga sosial karena masyarakat di daerah tersebut tidak langsung menjual TBS kelapa sawit ke Pabrik melainkan melalui pedagang pengumpul. Penelitian Ni Wayan et al, 2013 menyatakan bahwa perbedaan keuntungan pada analisis privat dan analisis social kelapa sawit disebabkan oleh divergensi pada harga *output* yakni terdapat perbedaan pada harga privat dan harga social dimana harga privat lebih kecil dibandingkan dengan harga sosial.

Analisis Keuntungan

Analisis Keunggulan Kompetitif Usahatani Kelapa Sawit

Keunggulan kompetitif suatu komoditas ditentukan oleh nilai keuntungan privat (*PP/Private Profitability*) dan nilai Rasio Biaya Privat (*PCR/Private Cost Ratio*). Hasil analisis dengan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Kabupaten Musi Rawas mempunyai keunggulan Kompetitif.

Tabel 2. Matriks Analisis Keunggulan Kompetitif Usahatani Kelapa Sawit pada Lahan Suboptimal di Kabupaten Musi Rawas

Uraian	Simbol	Hasil	Kesimpulan
<i>Privat Profitability</i>	PP	2,809,744	$D > 0$, Komoditas ikan nila mampu ekspansi karena memiliki keuntungan yang diterima langsung petani
<i>Privat Cost Ratio</i>	PCR	0.84	$PCR < 1$, Komoditas yang diteliti memiliki keunggulan yang kompetitif.

Sumber Data: Data diolah,2019

Hasil analisis dengan metode PAM menunjukkan bahwa nilai keuntungan Privat/PP untuk usahatani kelapa sawit di Kabupaten Musi Rawas adalah Rp. 2.809.744,-. Nilai *Privat Cost Ratio*/PCR berdasarkan hasil analisis adalah 0,84 artinya usahatan kelapa sawit mampu untuk membayar biaya sumber daya domestik dan memiliki keunggulan kompetitif

Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Kelapa Sawit

Keunggulan komparatif suatu komoditas ditentukan oleh nilai-nilai keuntungan sosial (*SP/Social Profitability*) dan nilai ratio sumber daya domestik (*DRCR/Domestic Resource Cost Ratio*).

Tabel 3. Matriks Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Kelapa Sawit pada Lahan Suboptimal di Kabupaten Musi Rawas

Uraian	Simbol	Hasil	Kesimpulan
<i>Social Profitability</i>	SP	4.251.599	$SP > 0$, ada efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak divergensi dan penerapan kebijakan efisiensi.
<i>Domestic Resources Cost Ratio</i>	DRCR	0,78	$DRCR < 1$, Komoditas yang diteliti memiliki keunggulan yang komparatif.

Sumber Data: Data diolah,2019

Hasil analisis dengan metode PAM menunjukkan bahwa nilai keuntungan sosial/SP untuk Usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Rawas adalah Rp. 1.746.399 ini menunjukkan bahwa Usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Rawas layak diusahakan dan

memiliki keuntungan komparatif. Keuntungan sosial adalah keuntungan yang diperoleh jika terjadi pasar persaingan sempurna, dimana tidak ada campur tangan pemerintah dan kegagalan pasar.

Nilai ratio sumber daya domestik/DRCR Usahatani Kelapa Sawit pada di Kabupaten Musi Rawas berdasarkan hasil analisis adalah 0,78 sehingga untuk mendapatkan 1 unit nilai tambah diperlukan biaya domestik sebesar 0.78 unit pada Usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Rawas. Dalam kaitan perdagangan internasional maka nilai ratio sumber daya domestik Usahatani Kelapa Sawit sebesar 0,78 menunjukkan keunggulan komparatif usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Rawas. Semakin rendah nilai ratio sumber daya domestik menyatakan semakin tinggi keunggulan komparatif usahatani kelapa sawit di Kabupaten Musi Rawas yang artinya usahatani kelapa sawit di Kabupaten Musi Rawas mampu bertahan walaupun tanpa bantuan pemerintah karena memiliki sumber daya domestik yang diperlukan guna pengembangan usahatani kelapa sawit.

Dampak Kebijakan Pemerintah

Setiap negara berkembang memiliki kebijakan pemerintah pada sektor pertanian sehingga dapat menentukan keberhasilan pengembangan dan usaha dalam rangka menambah devisa negara. Suatu kebijakan pemerintah dalam suatu aktivitas ekonomi dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap pelaku ekonomi. Dampak kebijakan juga dapat menurunkan atau meningkatkan produksi maupun produktivitas dari suatu aktivitas ekonomi. Tujuan lain dari kebijakan pemerintah dalam perdagangan biasanya untuk melindungi produsen dalam negeri. Dengan menggunakan analisis matriks PAM, dapat diketahui seberapa besar dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani kelapa sawit di Kabupaten Musi Rawas. Melalui matriks PAM dapat diketahui kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output* pada suatu komoditi.

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Output

Kebijakan pemerintah berupa subsidi dan pajak pada suatu komoditas agribisnis dapat berpengaruh positif dan negatif bagi para pelakunya. Indikator dampak kebijakan pemerintah terhadap *output* dapat dilihat dengan menggunakan nilai OT (*Output Transfer*) dan NPCO (*Nominal Protection Coefficient On Output*). *Output transfer* adalah selisih antara penerimaan yang dihitung pada harga finansial dengan penerimaan yang dihitung pada harga bayangan. Nilai positif dari *output transfer* menunjukkan besarnya intensif masyarakat (konsumen) terhadap produsen. Dengan kata lain masyarakat membeli lebih tinggi dari harga yang seharusnya

dibayarkan. Namun jika nilai *output* transfer bernilai negatif berarti konsumen membeli dengan harga yang lebih rendah dari harga sebenarnya. Nilai *output* transfer dan koefisien proteksi *output* nominal (NPCO) pada Usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Rawas

Tabel 4. Matriks Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap *Output* Usahatani Kelapa Sawit pada Lahan Suboptimal di Kabupaten Musi Rawas

Uraian	Simbol	Hasil	Kesimpulan
<i>Output Transfer</i>	OT	(2.297.718)	Tidak adanya transfer dari masyarakat (Konsumen) ke Produsen
<i>Nominal Protection Coefficient Output</i>	NPCO	0.91	Kebijakan bersifat disensitif

Sumber Data: Data Diolah, 2019

Campur tangan pemerintah atau adanya divergensi dalam *output* dapat dilihat dari besar kecilnya nilai OT dan NPCO. Transfer *output* merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas dasar harga private dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga social, sedangkan NPCO merupakan indikasi dari transfer *output* yang ditunjukkan oleh ratio dan penerimaan berdasarkan harga privat dengan penerimaan berdasarkan harga sosial.

Hasil analisis metode PAM diketahuibahwa nilai OT pada usahatani Kelapa sawit adalah negatif yakni harga privat pada TBS kelapa sawit lebih rendah daripada harga sosialnya artinya kebijakan perdagangan pemerintah lebih menguntungkan konsumen dengan terjadinya pengalihan TBS kelapa sawit dari produsen ke konsumen, menyebabkan kehilangan keuntungan yang seharusnya diterima oleh produsen (petani) sebesar Rp. 2.297.718,-. Nilai NPCO sebesar 0,91 Kondisi ini menunjukkan bahwa petani menerima harga *output* yang lebih rendah dari harga yang seharusnya, artinya petani mengalami disensitif dalam memproduksi kelapa sawit hal ini terjadi karena rata-rata TBS kelapa sawit yang dijual oleh petani melalui pedangan pengumpul bukan langsung ke pabrik sehingga terdapat selisih rata-rata Rp 107/kg,-. Hal ini sejalan dengan penelitian Jawari et all (2017) yang mengatakan bahwa nilai OT negative dan NPCI <1 artinya petani mengalami disinsentif dalam memproduksi tanaman kelapa sawit atau tidak ada bantuan ataupun intervensi pemerintah terhadap biaya *input* maupun melalui subsidi harga pembelian maupun proteksi atau pengendalian harga beli actual terhadap kelapa sawit rakyat tersebut.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap *input*

Kebijakan pemerintah tidak saja berlaku untuk *output* namun berlaku pula untuk harga *input*. Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk melihat intervensi pemerintah terhadap

input produksi adalah nilai transfer (IT), Transfer Faktor (TF), dan koefisien proteksi nominal pada *input/Nominal Protection Coefisien on Tradable Input*.

Tabel 5. Matriks Dampak kebijakan Pemerintah terhadap *Input* Usahatani Kelapa Sawit pada Lahan Suboptimal di Kabupaten Musi Rawas

Uraian	Simbol	Hasil	Kesimpulan
<i>Input Transfer</i>	IT	98.000	Menunjukkan harga sosial <i>input</i> asing lebih rendah yang mengakibatkan produsen harus membayar <i>input</i> lebih mahal
<i>Transfer Factor</i>	TF	(953.863,12)	Adanya subsidi negatif pada <i>input non tradable</i>
<i>Nominal Protection Coefficient on Tradable Input</i>	NPCI	1,02	Tidak ada kebijakan protektif terhadap <i>input tradable</i> .

Sumber data: *data diolah, 2019*

Hasil analisis dengan menggunakan metode PAM diketahui bahwa nilai IT sebesar 98.000, nilai IT menggambarkan kebijakan pemerintah terhadap subsidi yang terjadi pada *input tradable*. Nilai IT positif menunjukkan bahwa harga sosial *input* asing lebih rendah akibatnya petani harus membayar lebih mahal hal tersebut terjadi karena sebagian besar harga pupuk dan herbisida yang diterima oleh petani merupakan harga yang berlaku di desa pagar ayu tersebut.

Nilai TF mampu menggambarkan intervensi pemerintah terhadap *input non tradable*. Hasil analisis dengan menggunakan metode PAM nilai TF untuk petani adalah negatif Rp. 953,863.12 yang menunjukkan bahwa terdapat subsidi negative terhadap *input non tradable*, pada penelitian ini perbedaan harga privat dan sosial pada *input non tradable* bukan terletak pada subsidi ataupun proteksi dari pemerintah perbedaan harga ini terjadi karena ada selisih harga upah tenaga kerja antara harga privat dan harga sosial, dimana harga privat untuk upah tenaga kerja lebih rendah dibandingkan dengan harga sosial untuk upah tenaga kerja.

Nilai NPCI adalah ratio antara biaya *input tradable* berdasarkan harga privat dan biaya *input tradable* pada harga sosial. NPCI merupakan indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga *input* domestik. Hasil analisis menunjukkan nilai NPCI untuk petani sebesar 1,02 artinya tidak ada kebijakan untuk *input tradable*.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap *input-output*

Analisis kebijakan pemerintah terhadap *input-output* merupakan gabungan kebijakan *input* dan kebijakan *output*. Dampak Kebijakan secara keseluruhan baik terhadap *input* maupun *output* dapat dilihat dari koefisien proteksi efektif (EPC), transfer bersih (NT), koefisien keuntungan (PC), dan rasio subsidi bagi produsen (SRP).

Tabel 6. Matriks Dampak Kebijakan *Input-Output* Usahatani Kelapa Sawit pada Lahan Suboptimal di Kabupaten Musi Rawas

Uraian	Simbol	Hasil	Kesimpulan
Kebijakan <i>Input output</i> Pada Pemodal Kecil			
Koefisien proteksi Efektif	EPC	0,88	$EPC \leq 1$, kebijakan tidak bersifat protektif, tidak ada proteksi pemerintah terhadap komoditas domestik
Transfer Bersih	NT	(1.441.855)	$NT \leq 0$ menunjukkan tidak ada tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada <i>input</i> dan <i>output</i> surplus produsen.
Koefisien keuntungan	PC	0,66	$PC > 0$, artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah disinsentif kepada produsen
Rasio Subsidi	SRP	(0,06)	$SRP < 0$ artinya kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbalan untuk berproduksi

Nilai EPC menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah dalam melindungi produksi domestik secara efektif. Jika nilai EPC kurang dari satu, maka kebijakan tersebut berjalan efektif. Pada Usahatani Kelapa Sawit nilai EPC untuk sebesar 0,88 artinya tidak terdapat penerapan kebijakan pemerintah terhadap harga *input-output* terhadap usahatani kelapa sawit. Salah satu indikator yang mampu menjelaskan pengaruh dampak kebijakan terhadap surplus produsen adalah nilai transfer bersih (NT). Nilai Transfer bersih merupakan selisih dari nilai keuntungan privat dengan nilai keuntungan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai NT sebesar negative Rp 1.441.855 artinya usahatani kelapa sawit belum mampu menciptakan surplus produsen.

Koefisien keuntungan (PC) merupakan rasio antara keuntungan bersih privat dengan keuntungan bersih sosial. Nilai PC menunjukkan pengaruh gabungan pada *output*, *input tradable* dan *input non tradable*. Rasio PC ini digunakan untuk melihat dampak kebijakan yang menyebabkan perbedaan tingkat keuntungan privat dan keuntungan sosial. Nilai PC ini juga menunjukkan pengaruh keseluruhan dari kebijakan yang menyebabkan keuntungan privat berbeda dengan keuntungan ekonomi. Nilai PC yang diperoleh dari analisis adalah 0,66 ini berarti

bahwa keuntungan privat lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan sosialnya, hal ini terjadi karena tidak ada kebijakan pemerintah dalam penetapan harga *output*.

Indikator dampak kebijakan terhadap *input – output* selanjutnya adalah SRP atau Rasio subsidi bagi produsen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai SRP pada petani kelapa sawit lahan suboptimal sebesar -0,06 artinya secara umum kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan usahatani kelapa sawit mengeluarkan biaya produksi yang lebih besar 6% dari biaya imbalan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani Kelapa Sawit pada Lahan Suboptimal di Kabupaten Musi Rawas memiliki keunggulan kompetitif hal ini ditandai dengan nilai PCR < 1 yakni 0,84
2. Usahatani Kelapa Sawit pada Lahan Suboptimal di Kabupaten Musi Rawas memiliki Keunggulan Komperatif hal ini ditandai dengan nilai DRCR <1 yakni 0,74
3. Tidak adanya kebijakan pemerintah terhadap penetapan harga *input* maupun penetapan harga *output* dalam usahatani kelapa Sawit pada lahan suboptimal di kabupaten Musi Rawas karena tidak ada *input* yang disubsidi oleh pemerintah dan penetapan harga TBS kelapa sawit berdasarkan harga pasar dunia karena petani kelapa sawit bersifat *price taker*

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Fauzi, *Kelapa Sawit, Budidaya Pemanfaatan Hasil & Limbah Analisis Usaha dan Pemassaran*, Edisi Revi. Jakarta: Penebar Swadaya, 2017.
- [2] A. Prasetyo and S. Marwanti, “Keunggulan Komparatif dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Mentah Indonesia di Pasar Internasional,” *J. Agro Ekon.*, vol. 35, no. 2, pp. 89–103, 2017.
- [3] H. Heriyanto and D. Darus, “Analisis Efisiensi Faktor Produksi Karet di Kabupaten Kampar Provinsi Riau,” *J. Din. Pertan.*, vol. XXXIII, no. 1, pp. 1–10, 2017.
- [4] H. Ratnaningsih, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Negeri Belanda,” *J. Widyaiswara Nas. 1(1)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2018.
- [5] P. PPID, “Outlook Kelapa Sawit,” *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian*. Jakarta, 2016.
- [6] Badan Pusat Statistik, *Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik tahun 2018*. Kabupaten Musi Rawas, 2018.
- [7] Aprizal, “Analisis Daya Saing USahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Muko-muko,” *Tesis Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu*. Bengkulu, 2013.
- [8] A. Asrol and H. Heriyanto, “Structures of Revenue , Expenditure , And Welfare of

- Household Farmers in Kampar Regency , Riau Indonesia,” *WSEAS Trans. Bus. Econ.*, vol. 16, no. April, pp. 1–8, 2019.
- [9] H. Heriyanto, D. Karya, T. Choanji, A. Asrol, D. Bakce, and E. Elinur, “Regression Model in Transitional Geological Environment For Calculation Farming and Production of Oil Palm Dominant Factor in Indragiri Hilir Riau Province,” *J. Geosci. Eng. Environ. Technol.*, vol. 4, no. 1, p. 56, Mar. 2019.
- [10] H. Heriyanto, A. Asrol, D. Karya, and V. Y. Ningsih, “Analisis Faktor Produksi Kelapa Sawit Rakyat Menurut Tipologi Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau,” *J. Lahan Suboptimal*, vol. 7, no. 1, pp. 14–25, Jan. 2019.
- [11] H. Heriyanto and D. Darus, “Analisis Efisiensi Faktor Produksi Karet Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau,” *Din. Pertan.*, vol. 33, no. 2, p. 1, Aug. 2017.
- [12] H. Heriyanto, D. Karya, and A. Asrol, “Indonesian Coconut Competitiveness in International Markets,” in *Asia Proceedings of Social Sciences*, 2018, vol. 1, no. 2, pp. 1–4.
- [13] A. Asrol and H. Heriyanto, “Daya Saing Ekspor Pala Indonesia di Pasar Internasional,” *Din. Pertan.*, vol. 22, no. 2, pp. 61–70, 2018.